

**PERILAKU MENGAKU MISKIN DALAM MENGAKSES BANTUAN
PEMERINTAH DI DESA BATU BERAPIT KECAMATAN JEMAJA
KABUPATEN ANAMBAS**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

YOVERA AGTAVIA

NIM :110569201001

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG**

2017

SURAT PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa yang disebut dibawah ini :

Nama : YOVERA AGTAVIA
NIM : 110569201001
Jurusan/ Prodi : Sosiologi
Alamat : Jl.Kuantan Gg.Putri Ayu I
Nomor Telp : 0812 – 6624 - 2664
Email : yoveraagtavia0@gmail.com
Judul Naskah : Perilaku Mengaku Miskin Dalam Mengakses Bantuan Pemerintah Di Desa Batu Berapit Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas

Menyatakan bahwa judul tersebut sudah sesuai dengan aturan tata tulis naskah ilmiah dan untuk dapat diterbitkan.

Tanjungpinang, 29 Januari 2018

Yang menyatakan,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Nanik Rahmawati, M.Si
NIDN. 1013048002

Marisa Elsera, S.Sos, M.Si
NIP. 198710192014042001

PERILAKU MENGAKU MISKIN DALAM MENGAKSES BANTUAN PEMERINTAH DI DESA BATU BERAPIT KECAMATAN JEMAJA KABUPATEN ANAMBAS

Yovera Agtavia¹, Nanik Rahmawati², Marisa Elsera³

yoveraagtavia0@gmail.com

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Pemerintah memiliki berbagai program bantuan dengan tujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat miskin, khususnya didesa Batu Berapit Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas. Adapun program yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat miskin di desa Batu Berapit seperti RTLH, Beras Miskin, jamkesmas, bantuan beasiswa, dan BLT. Namun tidak hanya masyarakat miskin saja yang mau mendapatkan bantuan tersebut, masyarakat kaya juga menginginkan bantuan dengan cara mengaku miskin. Adapun bentuk mengaku miskin yang dilakukan masyarakat ekonomi atas didesa Batu Berapit dalam mengakses bantuan pemerintah yaitu meminta bantuan kepada kerabat yang bekerja dikantor agar namanya diusul sebagai penerima bantuan, mengakses bantuan dengan menggugurkan nama saudara atau anak, membayar aparat desa untuk membuat surat keterangan tidak mampu.

Dalam penelitian ini lebih menggunakan tinjauan pustaka tentang perilaku sosial dengan analisis menggunakan teori pertukaran sosial. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan masyarakat ekonomi atas melakukan perbuatan mengaku miskin dalam mengakses bantuan dari pemerintah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Batu Berapit yang memiliki ekonomi keatas, yang berperilaku mengaku miskin. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Analisis data digunakan dengan model metodologi penelitian kualitatif Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian adapun alasan melakukan perilaku mengaku miskin didapatkan hasil yaitu *Pertama*, karena keuntungan. masyarakat telah merasakan keuntungan dari bantuan yang didapat seperti tidak perlu susah mengeluarkan uang untuk membuat rumah anak, tidak perlu beli beras dengan harga mahal, menghemat biaya. *Kedua*, karena pengaruh dari dalam diri sendiri yaitu menganggap bahwa bantuan merupakan hak bagi setiap masyarakat maka rugi apabila tidak mendapatkan bantuan tersebut serta pengaruh dari lingkungan karena masyarakat lainnya yang memiliki ekonomi atas juga mendapatkan bantuan, membuat masyarakat desa Batu Berapit yang memiliki ekonomi keatas juga melakukan tindakan untuk mengakses bantuan pemerintah. *Ketiga*, karena kecemburuan sosial hal tersebut dikarenakan masyarakat meggangap bahwa ketika pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat itu saja, makan masyarakat ekonomi atas akan rugi, dan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan bantuan, sehingga masyarakat melakukan cara mengaku miskin supaya bisa mendapatkan bantuan tersebut.

Kata Kunci: Perilaku Masyarakat, Pertukaran Sosial

**PERILAKU MENGAKU MISKIN DALAM MENGAKSES BANTUAN PEMERINTAH DI
DESA BATU BERAPIT KECAMATAN JEMAJA KABUPATEN ANAMBAS**

Yovera Agtavia¹, Nanik Rahmawati², Marisa Elsera³

yoveraagtavia0@gmail.com

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

The government has various aid programs with the aim to prosper the lives of the poor, especially in Batu Berapit village Jemaja sub-district Anambas district. The programs provided by the government for the poor in Batu Berapit village such as RTLH, Poor Rice, Jamkesmas, Beasisiwa and BLT. However, not only poor people who want to get the help, rich people also menggedkan help by confessing mikin. As for the form of confessing the poor by the economic community over the Batu Berapit Village in accessing the government's assistance is to request assistance to relatives who work at the office so that their names are taken as beneficiaries, accessing the aid by applying surnames or children, paying village officials to make a letter of inadequacy.

In this study more use of literature review of social behavior with analysis using social exchange theory. The purpose of this research is to find out the reason of the economic community for doing the acts of confessing the poor in accessing the assistance from the government. The type of research used is qualitative research. Informants in this research are Batu Berapit village people who have an upward economy, who behaved in poverty. Selection of informants using purposive sampling technique. Data type used in this research is primary data and secondary data. Methods of data collection is done by observation, interview using interview guide (interview guide). Data analysis was used with qualitative research methodology model Miles and Huberman data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification.

Based on the results of research as for the reason to conduct the behavior of poor claimed to get the first result, because of the benefits. People have benefited from the help they get such as not having to spend money to build a house for their children, not having to buy expensive rice, save money. Secondly, because of the influence of within the self that is assuming that the aid is the right for every society then the loss if not get the help and the influence of the environment because other people who have the top economy also get help, make people of Batu Berapit village which has the economy upwards also do Action to access government assistance. Thirdly, because of social jealousy, it is because the community assumes that when the government gives aid to the society alone, the upper economic society will lose money, and do not have the opportunity to get help, so the people do the poor way to get the help.

Keywords: Community Behavior, Social Exchange

Perilaku Mengaku Miskin Dalam Mengakses Bantuan

Pemerintah Di Desa Batu Berapit Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dalam masalah sosial, salah satu permasalahan sosial yang tidak pernah melanda rakyat khususnya di Indonesia yaitu masalah kemiskinan. Indikator kemiskinan menurut BPS, tercantum dalam 14 indikator masyarakat miskin yaitu : *Pertama*, luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang. *Kedua*, jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murah. *Ketiga*, jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester. *Keempat*, tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain. *Kelima*, sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik. *Keenam*, sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan. *Ketujuh*, bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah. *Kedelapan*, hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu. *Kesembilan*, hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun. *Kesepuluh*, hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari. *Kesebelas*, tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik. *Kedua belas*, sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan. *Ketiga belas* pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan SD. *Keempat belas* tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/

non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya. Jika minimal 9 indikator terpenuhi maka suatu rumah tangga tersebut sudah termasuk kedalam rumah tangga miskin (sumber: BPS tahun 2008).

Sedangkan Indikator utama kemiskinan menurut Bank Dunia adalah: *Pertama*, kepemilikan tanah dan modal yang terbatas. *Kedua* terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan. *Ketiga*, pembangunan yang bias kekota. *Keempat*, perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat. *Kelima*, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi. *Keenam*, rendahnya produktivitas. *Ketujuh*, budaya hidup yang jelek. *Kedelapan*, tata pemerintahan yang buruk, dan *Kesembilan*, pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan (Dalam Jurnal, Maimun Sholeh, 2009). Pemerintah dalam menanggulangi masalah kemiskinan telah melakukan berbagai upaya diantaranya melalui program yaitu beras untuk keluarga miskin (Raskin), Bantuan Khusus, Program Keluarga Harapan (PKH) , Bantuan

operasional Sekolah (BOS), Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKASMAS), Bantuan Langsung Tunai (BLT). (sumber :Menurut Bank Dunia dalam buku Analisis Data Kemiskinan (Kementerian Sosial RI, 2011).

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat akan senang apabila diberikan bantuan, apalagi bantuan tersebut diberikan secara gratis. Dalam hal mengakses bantuan pemerintah salah satu perilaku menyimpang yang kerap terjadi yaitu masyarakat selalu berusaha untuk mendapatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada warga miskin. Perilaku demikian merepresentasikan bahwa masyarakat pada hakikatnya menginginkan akses terhadap dana negara yang diberikan secara cuma cuma dan dikategorikan sebagai penyimpangan sosial yang dapat menghambat pengentasan kemiskinan (Muhtadi Ridwan, 2012 : 30).

Di Kecamatan Jemaja terdapat beberapa program yang diberikan pemerintah untuk membantu masyarakat miskin, diantara program tersebut tidak semua desa yang

mendapatkannya. Masyarakat di desa Batu Berapit dikelompokkan berdasarkan beberapa tingkatan yang dapat dilihat dari masyarakat miskin, masyarakat menengah, serta masyarakat yang ekonominya keatas. Pemerintahnya telah melakukan berbagai program untuk mensejahterakan masyarakat kurang mampu, khususnya pada masyarakat Desa Batu Berapit.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat desa Batu Berapit, ketika pemerintah memberikan berbagai bantuan seperti bantuan Rumah Tidak Layak Huni, Bantuan Beras Miskin, Jamkesmas, Bantuan Beasiswa untuk siswa miskin, serta Bantuan Langsung Tunai yang khusus diberikan kepada masyarakat miskin yang ada didesa Batu Berapit, maka masyarakat kaya yang mempunyai segala fasilitas seperti rumah mewah, bekerja sebagai pengusaha, pedagang atau merupakan tauke dengan pendapatan perbulannya diatas 10 juta menganggap bahwa bantuan pemerintah boleh dinikmati oleh semua kalangan,

sehingga berusaha mendapatkan bantuan tersebut dengan cara mengaku miskin.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat dalam mengakses bantuan pemerintah merupakan suatu bentuk dari perilaku menyimpang yang ingin menguasai yang bukan seharusnya menjadi hak mereka, sehingga permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian masalah tersebut dengan mengambil judul "*Perilaku Mengaku Miskin Dalam Mengakses Bantuan Pemerintah Di Desa Batu Berapit Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas*)".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Sosial

Perilaku sosial mungkin berorientasi pada masa lampau, dewasa ini, atau perilaku masa mendatang dari orang-orang lain. Manusia tidak semuanya yang berperilaku baik namun terdapat juga yang mengarahkan kepada perilaku menyimpang. Tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku tercela, yang dilakukan oleh individu yang timbul akibat adanya faktor-faktor internal dan

eksternal. Tingkah laku menyimpang juga diartikan sebagai segala tindakan negatif yang dapat mempengaruhi individu dengan lingkungannya serta hubungan sosialnya (Soerjono Soekanto, 2010: 37).

Hal ini diperkuat dengan teori behavior (dalam Boeree, 2009 : 78) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang itu dapat dikatakan sebagai behavior disorder yang artinya perilaku menyimpang itu terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Stimulus yang terbentuk bukan karena kemauan individu itu sendiri melainkan adanya pengaruh dari luar diri individu yang menyebabkan individu tersebut meresponnya dengan cara yang salah, yang akhirnya menimbulkan suatu penyimpangan.

Teori Exchange tokoh utamanya adalah George Homans (dalam Ritzer, 2012: 719 -720).Teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial. Keseluruhan materi teori exchange itu secara garis besarnya dapat dikembalikan kepada lima proposisi George Homans berikut:

1. Proposisi Sukses

“Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu” (Homans dalam Poloma, 2004: 61). Asumsi dasar proposisi sukses adalah “semakin sering tindakan seseorang itu dihargai maka semakin sering orang itu melakukan tindakan yang sama”. Sebaliknya, semakin sering tindakan seseorang itu gagal atau tidak mendapatkan penghargaan maka tindakan itu tidak akan diulangi lagi olehnya.

2. Proposisi Ransangan (Stimulus)

“Jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama” (Homans dalam Poloma, 2004:62).

3. Proposisi Nilai

“Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu” (Homans dalam Poloma, 2004:63). Proposisi ini berkaitan dengan tingkat atau tinggi rendahnya nilai dari sebuah tindakan. Disini Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, makin tinggi nilai hadiah, makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan.

4. Proposisi Kejenuhan (Deprivasi-Satiasi)

“Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran” (Poloma 2004:63). Dalam proposisi kejenuhan (deprivasi-satiasi) ini menjelaskan bahwa ketika suatu tindakan yang pada awalnya bernilai semakin lama nilai tersebut akan semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu.

5. Proposisi Restu – Agresi

Dalam bagian ini ada dua proposisi yang berbeda. Proposisi yang pertama berbunyi “Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkannya, maka dia akan marah, dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai

baginya” (Poloma, 2004:64).
Proposisi yang kedua lebih bersifat positif “ Bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkan, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang di kirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkan, maka dia akan merasa senang, dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya” (Poloma, 2004:6).
Homan menekankan bahwa proposisi itu saling berkaitan dan harus diperlakukan sebagai satu perangkat. Masing-masing proposisi hanya menyediakan sebagian penjelasan. Untuk menjelaskan seluruh perilaku, kelima proposisi (sukses, ransangan, nilai, deprivasi, dan approval-aggression) harus dipertimbangkan. Walaupun proposisi itu dapat jelas dilihat, Homans mengatakan bahwa dalam

membangun teori sosiologis kita seharusnya tidak mengabaikan kejelasan itu. Yang penting bagi Homans proposisi-proposisi itu dinyatakan dalam suatu teori pertukaran dan di gunakan dalam penelitian empiris.

2. Kemiskinan

Definisi kemiskinan kemudian dikaji kembali dan diperluas berdasarkan permasalahan-permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang selanjutnya menyebabkan menjadi miskin. Definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers 1983 : 109 dalam <https://profsyamsiah.wordpress.com> adalah definisi yang saat ini mendapatkan perhatian dalam setiap program pengentasan kemiskinan di berbagai negara-negara berkembang dan dunia ketiga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang saya dilakukan ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Jenis

penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009: 7) disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2012 : 11) adalah ”penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain”. Dan kembali Sugiyono (2012 : 14) ”data kualitatif adalah data yang berbentuk, kata, kalimat, skema dan gambar”.

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif karena dianggap dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Peneliti dalam penelitian ini akan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta yang sesuai dengan ruang lingkup judul penelitian ini yaitu Perilaku Mengaku Miskin Dalam Mengakses Bantuan Pemerintah Di

Desa Batu Berapit Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas dengan mencari dan menemukan data secara langsung pada informan yang dianggap berkompeten dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Informan

Dalam melakukan sebuah penelitian yang menggunakan teknik *purposive sampling*, tentunya peneliti harus menentukan beberapa informan tertentu yang akan dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Oleh karena itu dibutuhkan gambaran umum dan latar belakang sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti dalam menentukan masyarakat mana yang cocok untuk dijadikan informan penelitian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah masyarakat ekonomi atas yang mengakses bantuan pemerintah, masyarakat yang menerima lebih dari dua program bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat miskin.

**PERILAKU MENGAKU MISKIN
DALAM MENGAKSES BANTUAN
YANG DILAKUKAN OLEH
MASYARAKAT EKONOMI ATAS
DIDESA BATU BERAPIT
KECAMATAN JEMAJA KABUPATEN
ANAMBAS**

Kemiskinan merupakan fenomena sosial klasik yang telah melekat pada masyarakat. Pengertian dan ukurannya bersifat relatif sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kemiskinan dapat dikategorikan sebagai persoalan kompleks dan akan terus menjadi persoalan aktual dari masa ke masa (Agus Sjafari, 2014 : 9).

Untuk memperdayakan masyarakat miskin, pemerintah memberikan berbagai bantuan, khususnya pada masyarakat desa Batu Berapit bantuan yang telah diberikan pemerintah Kabupaten Anambas yaitu RTLH dalam program pemerintah tahun 2015, Beras miskin program pemerintah dari tahun 2012, Jamkesmas program pemerintah tahun

2015, Bantuan beasiswa untuk anak Kabupaten Anambas khususnya didesa batu Berapit tahun 2015, BLT tahun 2013.

Sebagaimana diketahui bahwa bantuan tersebut diberikan kepada masyarakat miskin yang memenuhi persyaratan sebagai penerima bantuan. Namun faktanya didesa Batu Berapit tidak hanya masyarakat miskin yang mendapatkan bantuan, justru masyarakat dengan tingkat ekonomi keatas juga mendapatkan bantuan tersebut.

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan

menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Dalam mendapatkan bantuan pemerintah yang diberikan untuk masyarakat miskin, masyarakat ekonomi atas dalam mengakses bantuan tersebut tidak terlepas dari perilaku mengaku miskin. Adapun bentuk dari upaya mengaku miskin yang dilakukan oleh masyarakat desa Batu Berapit diantaranya yaitu *pertama*, minta tolong kepada saudara yang bekerja di kantor desa agar nama masuk dalam usulan penerima bantuan. *Kedua*, melakukan pengajuan bantuan RTLH dengan menggunakan nama anak atau kerabat yang tinggal satu rumah namun KK terpisah. *Ketiga*, membuat surat keterangan tidak mampu dengan membayar aparat desa.

2. ALASAN MASYARAKAT MENGAKU MISKIN

Segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya dalam penelitian ini tidak terdapat dari alasan masyarakat itu sendiri untuk melakukannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun alasan masyarakat melakukan perilaku mengaku miskin dalam mengakses bantuan pemerintah dapat dilihat dari :

1. Kesadaran Keuntungan Dari Mendapatkan Bantuan

Homans memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, ternilai ataupun tidak dan kurang lebih menguntungkan atau mahal bagi dua orang yang saling berinteraksi. Teori pertukaran ini berusaha menjelaskan perilaku sosial dasar berdasarkan imbalan dan biaya (Ritzer, 2012).

Pertukaran aktifitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, ketika masyarakat yang mampu berusaha untuk mendapatkan bantuan dengan cara mengaku miskin seperti mengajukan bantuan RTLH dengan menggunakan nama anaknya yang memiliki KK secara terpisah, membuat surat keterangan tidak

mampu dengan membayar aparat desa dengan alasan sakit, maka ada keuntungan yang diharapkan. Tentunya keuntungan yang diharapkan tersebut harus lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, ketika hal tersebut berhasil maka, masyarakat akan terus ingin melakukannya lagi.

Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang di beri ganjaran, semakin sering besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu (George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2010 : 455). Dalam hal ini berkenaan dengan seringnya melakukan tindakan dapat dikatakan bahwa masyarakat ekonomi atas mengakses bantuan pemerintah sering melakukan mengaku miskin, hal tersebut dibuktikan dengan telah lebih dari dua kali masyarakat mendapatkan bantuan dari pemerintah. Dengan seringnya

mendapatkan bantuan, masyarakat telah merasakan keuntungan dari bantuan yang didapat seperti tidak perlu susah mengeluarkan uang untuk membuat rumah anak, tidak perlu beli beras dengan harga mahal, menghemat biaya, hal tersebut menjadi keuntungan masyarakat, sehingga dari keuntungan tersebutlah membuat masyarakat sering melakukan perbuatan mengaku miskin untuk mendapatkan bantuan pemerintah.

2. Karena Adanya Pengaruh

Jika pada masa lalu terjadi stimulus tertentu, atau serangkaian stimulus adalah situasi dimana tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu tersebut semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama atau yang serupa. Seorang aktor menjadi terlalu sensitif terhadap rangsangan

khususnya jika rangsangan itu sangat bernilai baginya. (Homans dalam paloma, 2004).

Pengaruh bisa berasal dari dalam serta dari luar. Dalam hal ini pengaruh masyarakat untuk melakukan perilaku mengaku miskin dalam mengakses bantuan pemerintah untuk masyarakat miskin dilihat dari pengaruh dari diri sendiri yaitu menganggap bahwa bantuan merupakan hak bagi setiap masyarakat maka rugi apabila tidak mendapatkan bantuan tersebut, serta pengaruh dari lingkungan karena masyarakat lainnya yang memiliki ekonomi atas juga mendapatkan bantuan, membuat masyarakat desa Batu Berapit yang memiliki ekonomi keatas juga melakukan tindakan untuk mengakses bantuan pemerintah.

Berbagai cara bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Dalam hal mengakses

bantuan milik orang merupakan suatu perbuatan yang melanggar aturan, dimana dapat dikatakan bahwa masyarakat ekonomi atas didesa Berapit dalam mengakses untuk masyarakat miskin yaitu dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri sendiri yaitu sifat yang ingin menguasai milik orang lain, serta didukung oleh masyarakat dilingkungan sekitar yang mendapatkan bantuan juga.

3. Kecemburuan Sosial

Dalam kehidupan masyarakat tidak semuanya memiliki kestabilan seperti yang kadangkala terlihat dipermukaan semuanya dalam keadaan baik baik saja, namun kemungkinan kemungkinan terjadinya kekacauan sangat besar. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum merupakan sebuah jaminan bahwa didalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan (Novri, Susan, 2010).

Kenyataan ini bisa ditemukan dalam masyarakat desa batu Berapit. Masyarakat kaya, menengah dan masyarakat kelas bawah didesa batu Berapit tampak harmonis, damai, dan kecilnya tingkat pertentangan diantara anggota-anggota masyarakat, keharmonisan, dan perdamaian tersebut ternyata terdapat konflik laten yang begitu besar. Hal ini dibuktikan ketika masyarakat desa Batu Berapit khususnya masyarakat ekonomi atas dalam menilai bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat miskin didesa Batu Berapit.

Proposisi rasionalitas secara gamblang menunjukkan pengaruh teori pilihan rasional pendekatan Homans. Pada dasarnya, orang menalah melakukan kalkulasi atas berbagai tindakan alternative yang tersedia baginya. Mereka membandingkan jumlah imbalan yang diasosiasikan dengan setiap

tindakan. Mereka pun mengkalkulasikan kecenderungan bahwa mereka benar-benar akan menerima imbalan. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya jika actor menganggap bahwa itu semua cenderung tidak akan mereka peroleh. Sebaliknya, imbalan yang bernilai rendah akan mengalami penambahan nilai jika semua itu dipandang sangat mungkin diperoleh. Jadi terjadi interaksi antara nilai imbalan dengan kecenderungan diperolehnya imbalan. Imbalan yang paling diinginkan ialah imbalan yang sangat bernilai dan sangat mungkin tercapai. Imbalan yang paling tidak diinginkan adalah imbalan yang paling tidak bernilai dan cenderung tidak mungkin diperoleh. Beliau juga berargumen bahwa struktur skala besar dapat dipahami jika kita memahami secara baik perilaku sosial dasar. Menurutnya proses pertukaran identik pada level masyarakat

terdapat proses kombinasi fundamental yang lebih kompleks (George Ritzer, 2010 : 450-457.)

Dalam hal ini dapat pula dikatakan bahwa kecemburuan sosial bisa menyebabkan masyarakat melakukan tindakan mengaku miskin dalam mengakses bantuan dari pemerintah, hal tersebut dikarenakan masyarakat menganggap bahwa ketika pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat itu saja, maka masyarakat ekonomi atas akan rugi, dan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan bantuan, sehingga masyarakat melakukan cara mengaku miskin supaya bisa mendapatkan bantuan tersebut.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Adapun alasan melakukan perilaku mengaku miskin didapatkan hasil yaitu:

Pertama, karena keuntungan. Dalam hal ini berkenaan dengan seringnya melakukan tindakan dapat dikatakan

bahwa masyarakat ekonomi atas mengakses bantuan pemerintah sering melakukan mengaku miskin, hal tersebut dibuktikan dengan telah lebih dari dua kali masyarakat mendapatkan bantuan dari pemerintah. Dengan seringnya mendapatkan bantuan, masyarakat telah merasakan keuntungan dari bantuan yang didapat seperti tidak perlu susah mengeluarkan uang untuk membuat rumah anak, tidak perlu beli beras dengan harga mahal, menghemat biaya, hal tersebut menjadi keuntungan masyarakat, sehingga dari keuntungan tersebutlah membuat masyarakat sering melakukan perbuatan mengaku miskin untuk mendapatkan bantuan pemerintah.

Kedua, karena pengaruh. Dalam hal ini stimulus dapat dikatakan sebagai sebuah pengaruh, adanya pengaruh dari dalam diri sendiri yaitu menganggap bahwa bantuan merupakan hak bagi setiap masyarakat maka rugi apabila tidak mendapatkan bantuan tersebut serta pengaruh dari lingkungan karena

masyarakat lainnya yang memiliki ekonomi atas juga mendapatkan bantuan, membuat masyarakat desa Batu Berapit yang memiliki ekonomi keatas juga melakukan tindakan untuk mengakses bantuan pemerintah.

Ketiga, karena kecemburuan sosial. Dalam hal ini dapat pula dikatakan bahwa bahwa kecemburuan sosial bisa menyebabkan masyarakat melakukan tindakan mengaku miskin dalam mengakses bantuan dari pemerintah, hal tersebut dikarenakan masyarakat menganggap bahwa ketika pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat itu saja, maka masyarakat ekonomi atas akan rugi, dan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan bantuan, sehingga masyarakat melakukan cara mengaku miskin supaya bisa mendapatkan bantuan tersebut.

2. Saran

Saran untuk kepentingan akademik, masyarakat atau pemerintah sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum sempurna, karena itu bagi penelitian selanjutnya yang sejenis, peneliti berharap dapat mengkaji secara lebih komprehensif tentang perilaku mengaku miskin dalam mengakses bantuan dari pemerintah. Peneliti menemukan kenyataan tersebut dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian selanjutnya mampu secara spesifik mengkaji masalah ini.
2. Perlu kajian lebih lanjut tentang perkembangan sikap dari orang yang berperilaku mengaku miskin dalam mengakses bantuan dari pemerintah, ketika persepsi negatif masyarakat terhadap perilaku tersebut semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan apakah mereka masih berperilaku mengaku miskin dalam mengakses bantuan dari pemerintah pada waktu yang akan datang.
3. Kepada masyarakat desa Batu Berapit perlu meningkatkan kualitas diri, baik dari sisi perilaku atau sisi

ekonomi. Hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keutamaan memberi dari pada meminta dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur dalam diri masyarakat.

4. Bagi pemerintah perlu mempertimbangkan bentuk dan implikasi dari bantuan yang dibagikan kepada masyarakat untuk jangka pendek, menengah dan panjang. Hal ini bertujuan agar program pengentasan kemiskinan berlangsung efektif dan kondusif. Perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap data para penerima bantuan. Hal ini bertujuan agar bantuan sampai pada masyarakat dengan tepat sasaran dan tidak dianggap membantu secara sepihak. Perlu dilakukan pemberian informasi tentang kriteria masyarakat yang berhak menerima bantuan dan tidak menerima bantuan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada

masyarakat agar dapat mewujudkan kondisi sosial yang sejahtera pada masyarakat desa Batu Berapit.

DAFTAR PUSTAKA

Boeree, C. George. 2009. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Prismsophie

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara

Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.

Kementerian Sosial RI, 2011, *Analisis Data Kemiskinan (Berdasarkan Data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS))*, Jakarta

Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Paloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Ritzer, George 2012. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, dan Goodman J. Douglas. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.

Sjafari, Agus. 2014. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Novri Susan. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik*

Kontemporer. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soekanto, Soejono, 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal:

Sholeh, Maimun, 2009, “*Kemiskinan: Telaah Dan Beberapa Strategi Penanggulangannya, Artikel Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi*”, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Sumber Lain :

Setiadi, 2006. *Mengungkap pengentasan Kemiskinan Secara Partisipatoris*.

<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=ri lis&artikel=307>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2016 pukul 08.55 wib.

